

Tanggung Jawab Sosial dalam Pertanian Organik

Agung Prawoto

Direktur Eksekutif BIOCert (Board of Indonesia Organic Certification)-Bogor
Email: biocert@indo.net.id ; a-prawoto@bgr.centrin.net.id

Alam mengajarkan kebajikan bagi umat manusia. Alam merupakan satu kesatuan, terdiri dari banyak bagian, seperti organisme dengan organ-organnya. Semua bagian berjalan dalam harmoni, saling melayani dan berbagi. Tiap organ memiliki peran masing-masing, saling melengkapi dan memberikan sinergi untuk menghasilkan keseimbangan secara optimal, dan berkelanjutan. Setiap komponen tidak berpikir dan beraksi hanya demi 'aku', tetapi untuk 'kita': keseluruhan alam. Demikian halnya Alam, melindungi dan mengayomi bagian-bagiannya secara harmonis. Itulah organik, tidak egois.

Pertanian organik juga tunduk pada prinsip di atas, pada hukum alam. Segala yang ada di alam adalah berguna dan memiliki fungsi, saling melengkapi, melayani dan menghidupi untuk semua. Dalam alam ada keragaman hayati dan keseimbangan ekologi. Maka, pertanian organik pun menghargai keragaman hayati dan keseimbangan ekologi. Berjuta tahun alam membuktikan prinsipnya, tak ada eksploitasi selain optimalisasi pemanfaatannya. Demikian halnya pertanian organik, tidak untuk memaksimalkan hasil, tidak berlebih; tetapi cukup untuk semua makhluk dan berkesinambungan.

Kerap kali pertanian organik hanya dipahami secara teknis bertani yang menolak asupan kimiawi atau sebagai budidaya pertanian yang anti modernisasi atau disamakan dengan pertanian tradisional. Pemahaman ini sungguh kurang tepat. Pertanian organik bukan sekedar teknik atau metode bertani, melainkan juga cara pandang, sistem nilai, sikap dan keyakinan hidup. Pertanian organik memandang alam secara menyeluruh, komponennya saling tergantung dan menghidupi, dimana manusia juga adalah bagian di dalamnya.

Sistem nilai pertanian organik mendasarkan pada prinsip-prinsip hukum alam. Pertanian organik juga mengajak petani dan manusia umumnya untuk arif dan kreatif dalam mengelola alam yang tercermin dalam sikap dan keyakinannya. Pertanian organik juga tidak menolak penggunaan teknologi modern di dalam praktek budidayanya, sejauh teknologi modern tersebut selaras dengan prinsip pertanian organik, yaitu keberlanjutan, penghargaan pada alam, keseimbangan ekosistem, keanekaragaman varietas, kemandirian dan kekhlasan lokal. Maka, baik kearifan tradisional dan teknologi modern yang tunduk pada prinsip alam, keduanya mendapat tempat dalam pertanian organik

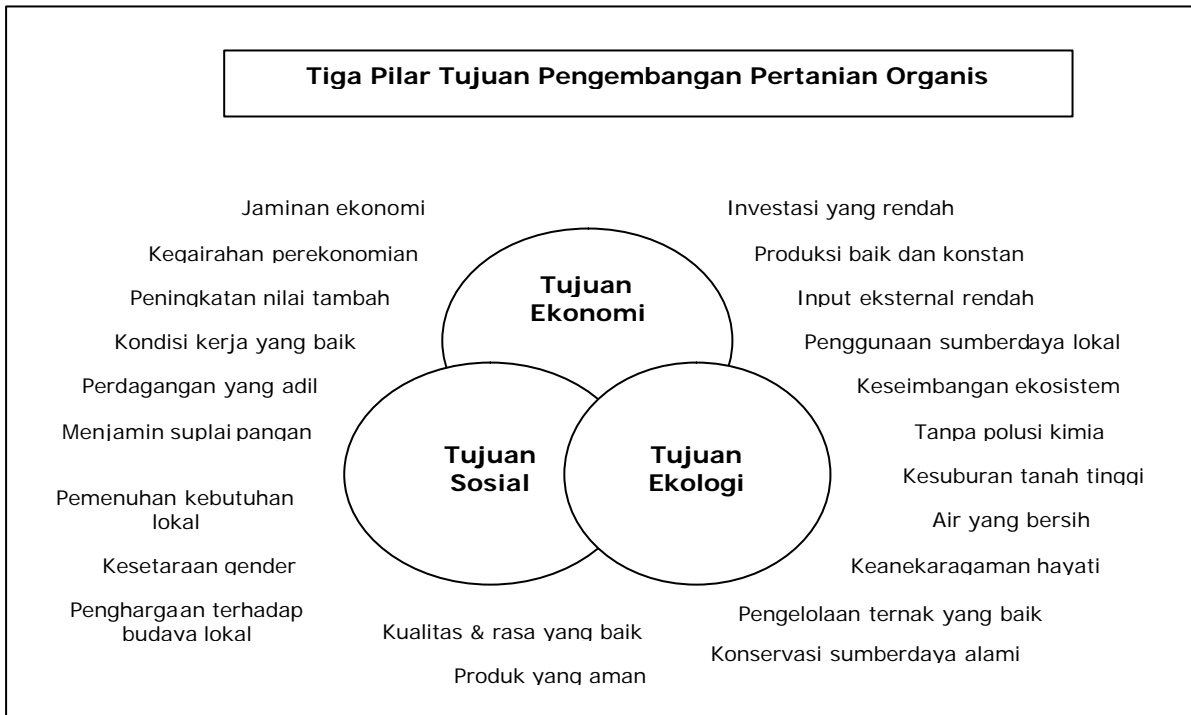
Filosofi mendasar pertanian organik --keharmonisan dan kesinambungan-- memadukan tiga pilar yang saling melengkapi : ekologi, sosial dan ekonomi. Ketiga pilar ini menjadi landasan dan tujuan dalam pengembangan pertanian organik.

Prinsip ekologi yang dimaksud dalam pengembangan pertanian organik adalah mendasarkan pada hubungan antara organisme dengan alam sekitarnya dan hubungan antara organisme itu sendiri secara seimbang. Artinya, pola hubungan antara organisme dengan alamnya dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sekaligus sebagai pedoman atau hukum dasar dalam pengelolaan alam, termasuk pertanian didalamnya.

Dalam prakteknya, pengembangan pertanian organik memperhatikan kondisi ekosistem dan lingkungan, dengan mengembangkan metode budidaya dan pengolahan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Sistem usaha tani spesifik lokasi yang diterapkan didasarkan atas interaksi tanah, tanaman, ternak, manusia, ekosistem dan lingkungan dengan memperhatikan keseimbangan dan keanekaragaman hayati. Sistem tersebut secara langsung diarahkan pada usaha meningkatkan proses daur ulang alami daripada usaha merusak ekosistem pertanian (agroekosistem). Sistem ini mempunyai ketergantungan yang sangat tinggi pada sumber daya lokal yang tersedia. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa sistem budidaya

yang dikembangkan dapat dibedakan dari sistem pertanian yang lain, dari semua hal tersebut di atas, bersifat kompetitif dan mampu menyediakan hasil pertanian yang berkualitas, aman dikonsumsi dan menekan pengaruh lingkungan.

Pertanian organik banyak memberikan kontribusi pada perlindungan lingkungan dan masa depan kehidupan manusia.



Pertanian organik memberikan keberlanjutan bagi agroekosistem dan kehidupan petani. Artinya bahwa pertanian organik (1) mantap secara ekologis yaitu kualitas sumber daya alam dipertahankan dan kemampuan agroekosistem secara keseluruhan – dari manusia, tanaman, dan hewan sampai organisme tanah- ditingkatkan. (2) bisa berlanjut secara ekonomi berarti bahwa petani bisa cukup menghasilkan untuk pemenuhan kebutuhan dan/atau pendapatan sendiri serta mendapatkan penghasilan yang mencukupi untuk mengembalikan tenaga dan biaya yang dikeluarkan. Keberlanjutan ekonomi ini bisa diukur bukan hanya dalam produk pertanian yang langsung namun juga dalam hal fungsi seperti melestarikan sumber daya alam dan meminimalkan resiko serta membangun relasi sosial yang terbangun akibat praktek saling ketergantungan dalam pertanian organik antar petani, masyarakat dan lingkungan

Prinsip ekonomi dan keadilan sosial dimaksudkan sebagai aspek non teknis dan ekologis dalam pengembangan pertanian organik, tetapi merupakan bagian integral dari usaha pertanian organik yang bertujuan menjamin kelangsungan hidup petani dan kesinambungan ekologi.

Penerapan keadilan sosial dalam aktifitas pertanian organik telah membuka tantangan khusus, dan agenda sosial untuk seluruh gerakan pertanian organik, dengan semua kompleksitasnya, daripada sekedar ditempatkan pada hubungan perdagangan semata. Beberapa agenda sosial dan pertanian organik saling berhubungan.

Prinsip dan implementasi pertanian organik dan pengolahan hasil pertanian organik disesuaikan dengan kondisi kekhasan lokal Indonesia. Sistem pertanian organik yang dikembangkan di Indonesia lebih diarahkan pada usaha memberdayakan dan menerapkan kembali kearifan tradisional yang melekat pada budaya lokal dalam mempertahankan dan melestarikan sumber

daya yang tersedia. Ini memiliki pengaruh positif bagi pengembangan wilayah dan kehidupan sosial di komunitas pedesaan.

Contohnya, pembudayaan penggunaan bibit lokal mendorong petani untuk arif terhadap sumberdaya lokal yang ada, yang dapat dibudidayakan sendiri berdasarkan pengetahuan yang ada di komunitasnya. Karena bibit tersebut telah beradaptasi dengan kondisi lokal, penggunaan pupuk dan pestisida kimia sintetik tidak diperlukan. Ini membuat mereka tidak tergantung pada perusahaan penghasil bibit, pestisida dan pupuk, menciptakan pekerjaan dan mempererat relasi sosial dalam komunitasnya.

Dalam prinsip keberlanjutan dan keharmonian, kondisi kerja yang baik perlu dibangun antara produsen (petani pemilik lahan, petani penggarap) dan juga relasi yang dibangun perlu menghargai dan menghormati hak dan peran serta perempuan terhadap sumberdaya dan informasi pendukung pertanian organis, berdasarkan pada prinsip adanya perlindungan, kemudahan dan jaminan bagi petani perempuan dalam mengakses sumberdaya dan informasi pendukung pertanian organis.

Think Globally, Eat Locally

Tanggung jawab menjaga kelestarian alam dan ketersediaan pangan yang sehat tidak saja berada di pundak produsen, tetapi dalam pengembangan pertanian organis, konsumen memiliki tanggung jawab yang sama sebagai bagian dari alam ini.

Perilaku konsumen untuk mengkonsumsi produk pangan lokal, sehat dan alami serta kepedulian konsumen mengenai bagaimana sebuah produk pertanian atau pangan dihasilkan turut menggerakkan gerakan pertanian organis.

Bila kita mengkonsumsi pangan yang berada dalam komunitas kita (pangan lokal) dengan membeli langsung ke petani berarti kita membangun komunitas lokal dengan mendukung keluarga petani di sekitar kita dan menciptakan hubungan yang saling membantu –saling memahami dan percaya--antara kita sebagai konsumen dan petani sebagai produsen yang juga merupakan anggota komunitas kita. Kita dapat memastikan makanan yang baik bagi diri kita, dan kita mengetahui kemana uang kita dipergunakan dan kita dapat menghemat devisa negara.

Dengan mengkonsumsi pangan yang dihasilkan oleh komunitas sendiri, kita dapat menghemat energi yang dikeluarkan untuk keperluan transportasi untuk mendatangkan produk pangan tersebut, biaya promosi dan kemasan.

Mengkonsumsi pangan organis yang terdapat di komunitas sendiri, berarti pula memanfaatkan sumber-sumber alternatif alami, melestarikan keragaman varietas dan sumber energi yang dapat diperbaharui dan kerap kali lebih segar, lebih bergizi dan memperoleh produk pangan yang bebas hasil rekayasa genetik.

Saat membeli dan mengkonsumsi produk organis, sebenarnya kita juga sedang terlibat dalam usaha-usaha pelestarian lingkungan dan melakukan sesuatu yang proaktif mengenai perlindungan lahan pertanian serta peningkatan kesejahteraan hidup petani.

Dengan mendukung petani lokal saat ini, kita dapat membantu memastikan bahwa terdapat lahan-lahan pertanian bagi komunitas kita pada waktu mendatang, dan bahwa generasi masa depan akan memiliki akses bagi pangan yang menyehatkan, segar dan alami.

Keterpaduan ketiga pilar tersebut, mendorong pemenuhan bahan pangan yang sehat dan dalam jumlah yang cukup bagi seluruh masyarakat, menumbuhkan kegairahan ekonomi yang mandiri, pelestarian lingkungan dan kehidupan sosial yang lebih harmoni.

Para pelaku dalam bidang ini, harus memadukan ketiga pilar tersebut dalam posisi keseimbangan dan sinergi. Itulah organis, tidak egois.